

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 adalah salah satu penyakit yang disebabkan suatu virus, yaitu virus Corona. Virus SARS/Cov-2 adalah nama lain dari Covid-19 yang merupakan akronim dari *Corona Virus Desesae 2019*. Virus Corona ditemukan untuk pertama kalinya di kota Wuhan, China di akhir tahun 2019. Virus Corona menyebar melalui cairan pernafasan menyebabkan cepatnya penularan virus ini. Covid-19 menginfeksi banyak orang di seluruh dunia dan mengakibatkan banyak negara mengambil kebijakan *lockdown*. *World Health Organization*(WHO) mengklaim Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Pandemi merupakan epidemi yang wilayah penyebarannya sangat luas seperti benua atau bahkan seluruh dunia.¹

Presiden Joko Widodo bersama menteri kesehatan Terawan Agus Putranto mengumumkan kasus pasien positif Covid-19 pertama di Indonesia pada Senin, 02 Maret 2020.² Pasien Covid-19 pertama di Indonesia adalah seorang ibu berusia 64 tahun dan putrinya berusia 31 tahun yang sebelumnya ada kontak dengan warga Jepang saat berkunjung ke Indonesia dan dinyatakan positif Covid-19 di Malaysia. Pengumuman tersebut disiarkan secara langsung di depan para wartawan di Istana Kepresidenan Jakarta.³ Berita ini telah membuat keresahan masyarakat Indonesia yang berdomisili di dalam atau di luar negeri. Pengumuman peristiwa pasien dengan kasus positif Covid-19 pertama kali di Indonesia menjadi kabar yang buruk(*bad news*) dan berdampak pada segala aspek kehidupan terutama bidang kesehatan. Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit(P2P), dr. Anung Sugihantono

¹ M. Hasan Rifa'i, dkk., "Pengaruh Peristiwa Pandemi Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan," *E-JRA9*, no. 6 (2020): 46.

² "Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia," CNN Online, 02 Maret, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia> .

³ "Ini Pengumuman Lengkap Jokowi Soal 2 WNI Positif Corona," Kompas Online, 02 Maret, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/12002701/ini-pengumuman-lengkap-jokowi-soal-2-wni-positif-corona?page=all> .

menambah 32 rumah sakit rujukan untukantisipasi melonjaknya kasus Covid-19.⁴

Pandemi covid-19 bukan berdampak pada bidang kesehatan saja, namun meluas pada bidang-bidang lainnya termasuk perekonomian. Perekonomian terdampak baik pada perekonomian makro atau perekonomian mikro. Ekonomi makro dengan salah satu indikatornya, yakni pasar modal juga terdampak. Pasar modal atau dikenal masyarakat sebagai Bursa Efek merupakan tempat tempat diperjualbelikannya sekuritas. Bursa efek yang berada di Indonesia disebut juga sebagai *Indonesian Stock Exchange (IDX)*. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah penyatuandari Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejak 2007 silam. Bursa Efek Indonesia memegang peranan besar bagi perekonomian negara dengan menjadi perantara (*intermediaris*) atau dalam istilah lain lembaga yang menjembatani antara pihak pertama dengan aset berlebih dan pihak kedua yang membutuhkan suntikan dana dari aset berlebih yang dimiliki pihak pertama.⁵

Bursa Efek Indonesia mencatat sebanyak 51 emiten menawarkan sahamnya di pasar perdana untuk pertama kali (IPO) sehingga keseluruhan terdapat 713 perusahaan tercatat pada tahun 2020. Pencapaian ini menjadikan Bursa Efek Indonesia sebagai bursa dengan jumlah IPO (*initial public offering*) terbanyak di ASEAN.⁶ SID juga mengalami kenaikan pada tahun 2020 menambah prestasi BEI (Bursa Efek Indonesia).

Single Investor identification (SID) baru di Bursa Efek Indonesia di tahun 2020 menalami kenaikan sebesar 48,82 persen, dimana total kenaikan sebanyak 2.484.354 SID dari tahun 2019 yang berjumlah 1.212.930 SID menjadi 3.697.284 di tahun 2020. *Single Investor identification* (SID) baru saham juga mengalami kenaikan sebesar 93,4 persen dari tahun sebelumnya yang berjumlah 252.370 SID menjadi 488.088 SID di tahun 2020. Data pada 10 Desember 2020 mencatat adanya SID sejumlah 1.592.698

⁴ “Ada Kasus Positif, Kemenkes Tambah 32 RS Rujukan Untuk Virus Corona,” Detik Health Online, 02 Maret, 2020, https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4922686/ada-kasus-positif-kemenkes-tambah-32-rs-rujukan-untuk-virus-corona?_ga=2.196027564.1060414993.1606279809-1289207180.1561036233.

⁵ Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), 26-27.

⁶ “Tutup Tahun 2020 Dengan Optimisme Pasar Modal Lebih Baik, 114/BEI-SPR/12-2020” (Bursa Efek Indonesia, Desember 2020).

atau 44,19% dari keseluruhan investor Bursa Efek Indonesia.⁷ Data tersebut mengisyaratkan bahwa semakin banyak masyarakat yang melek finansial dan memilih berinvestasi di Bursa Efek Indonesia meski pandemi Covid-19 masih berlangsung.

Return digambarkan sebagai imbalan atas keberanian investor dalam menginvestasikan asetnya di pasar modal. Investor bijak akan pertimbangan keputusan investasi yang diambil, karena hubungan antara return saham dengan risiko adalah linier. Investor yang memilih risiko rendah akan sebanding dengan return harapan yang rendah seperti berinvestasi pada obligasi pemerintah. Investor yang memilih investasi pada risiko sedang atau tinggi juga akan sebanding dengan return harapan yang sedang atau tinggi seperti berinvestasi pada saham.⁸ Investor akan mengalami kerugian ketika terdapat selisih negatif antara return sesungguhnya (*actual return*) dan return ekspektasi (*expected return*), sebaliknya investor akan memperoleh keuntungan yang diharapkan ketika terdapat selisih positif antara return sesungguhnya (*actual return*) dengan return ekspektasi (*expected return*).⁹

Investor harus selalu memperbarui informasi yang berkaitan dengan investasi yang dilakukan. Informasi-informasi yang mudah beredar di era digital seperti saat ini memudahkan investor dalam menentukan keputusan. Negatifnya hal ini juga harus diwaspadai oleh investor untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan akibat kurangnya menelaah suatu informasi. Ketika informasi mudah dan terbilang murah untuk dapat diakses oleh semua orang, maka tidak ada satu pihak pun yang dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk memperoleh keuntungan pribadi yang tidak normal, pada saat itulah suatu pasar dapat dinyatakan efisien. Pasar efisien merupakan suatu kondisi dimana harga pasar mencerminkan semua informasi yang beredar.¹⁰ Informasi tersedia dapat dalam bentuk berita positif (*good news*) dan dalam bentuk berita yang negatif (*bad news*). Berita positif (*good news*) diprediksi memberikan respon positif yang mencerminkan dari return tak normal positif. Sebaliknya, berita

⁷ “Pengembangan Pasar Modal Indonesia: Apresiasi BEI Untuk Negeri Di Tahun Kebangkitan Investor Reitel Dalam Negeri, 109/BEI.SPR/12-2020” (Bursa Efek Indonesia, Desember 2020)

⁸ Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi*, 11.

⁹ Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi*, 10.

¹⁰ Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi*, 218-219.

negatif(*bad news*) diprediksikan memberikan respon negatif yang tercermin dari return tak normal negatif.¹¹

Fama dalam karyanya ditahun 1970 mengklasifikasikan bentuk efisiensi pasar menjadi tiga hipotesis yang disebut dengan *efficient market hypothesis*(EMH), diantaranya efisien bentuk lemah(*weak form*) dimana berita di masa lalu dicerminkan pada harga sekuritas saat ini. Efisien bentuk setengah kuat(*semi strong*) dimana seluruh berita di masa lalu maupun berita yang beredar sekarang dicerminkan melalui harga sekuritas saat ini. *Event study* tergolong sebagai efisiensi pasar dalam bentuk setengah kuat(*semi strong*) karena peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat ini dipublikasikan melalui media massa maupun media elektronik dan menjadi cerminan harga sekuritas saat ini.¹² Efisien bentuk setengah kuat(*strong form*) yang berarti harga hari ini merupakan cerminan dari berita yang beredar di masa lalu dan semua informasi yang dipublikasikan ataupun yang dirahasiakan.

Studi untuk mengetahui respon pasar terhadap informasi yang beredar mengenai suatu peristiwa(*event*) disebut juga studi peristiwa(*event study*).¹³ Studi ini terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu studi peristiwa kluster, studi peristiwa konvensional, studi peristiwa tak terduga, serta studi peristiwa berurutan. Studi peristiwa ini meneliti mengenai bagaimana pasar merespon peristiwa yang diumumkan secara terbuka oleh emiten seperti pengumuman laba, pembayaran dividen, marge dan akuisisi, dan sebagainya.¹⁴ Studi peristiwa kluster meneliti reaksi pasar terhadap suatu informasi mengenai peristiwa yang secara terbuka dipublikasikan dan pada periode yang sama berpengaruh terhadap perusahaan-perusahaan tertentu.¹⁵ Penelitian ini tergolong ke dalam studi peristiwa kluster. Studi peristiwa tak terprediksi(*unanticipated event*) dapat dikatakan sebagai varian dari studi peristiwa kluster dimana peristiwa yang tidak diduga dapat memengaruhi harga di bursa efek ternyata mempengaruhi harga di bursa efek.¹⁶ Studi peristiwa berurutan(*sequential events*) adalah

¹¹ Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi*, 565.

¹² Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi*, 223-224.

¹³ Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi*, 565.

¹⁴ Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi*, 566-567.

¹⁵ Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi*, 567.

¹⁶ Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi*, 568.

versi baru dari studi peristiwa kluster dimana semua peristiwa yang terjadi dengan berurutan dengan situasi ketidakpastian tinggi mempengaruhi reaksi pasar.¹⁷

Deasy Lestari Kusnandar dan Vivi Indah Bintari membandingkan antara *abnormal return* sebelum dan setelah waktu perdagangan selama pandemi Covid-19 menghasilkan bukti secara statistik bahwa terjadi perubahan secara signifikan antara *abnormal return* saham LQ45 antara sebelum dan setelah peristiwa diumumkannya perubahan waktu perdagangan atas transaksi bursa.¹⁸ Sejalan dengan Deasy Lestari Kusnandar dan Vivi Indah Bintari, Galuh Artika Febriyanti mengkaji pengaruh pandemi Covid-19 terhadap harga saham dan volume aktifitas perdagangan mendapati adanya perbedaan *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* antara sebelum dengan setelah diumumkannya pasien Covid-19 di Indonesia secara signifikan.¹⁹ Hasil berbeda diperoleh Ni Wayan Dian Irmayanti dimana dalam penelitiannya yang dilakukan pada sektor *Consumer Good Industry* tidak terdapat perubahan yang signifikan antara return sebelum dengan return sesudah penumuman pasien covid-19 pertama di Indonesia.²⁰

Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan saham dalam sembilan sektor, yaitu sektor keuangan, sektor agrikultur, sektor pertambangan, sektor kimia dan industri dasar, sektor real estat properti dan konstruksi bangunan, sektor utilitas transportasi dan infrastruktur, sektor perdagangan jasa investasi, sektor industri barang konsumen, dan industri lain-lain. Sektor industri barang konsumen (*Customer Good Industry*) dikenal sebagai industri yang mengolah usaha bahan baku atau setengah jadi menjadi barang jadi. Industri *Customer Good Industry* umumnya dikonsumsi pribadi ataupun konsumsi rumah tangga. Imbas pandemi covid-19 juga dirasakan oleh perusahaan sektor *Customer Good Industry* yang sebelumnya memiliki pertumbuhan dan nilai transaksi tinggi, seperti saham KINO yang mengalami penurunan pendapatan

¹⁷ Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi*, 569.

¹⁸ Deasy Lestari Kusnandar Dan Vivi Indah Bintari, "Perbandingan Abnormal Return Saham Sebelum Dan Sesudah Perubahan Waktu Perdagangan Selama Pandemi Covid-19," 201.

¹⁹ Galuh Artika Febriyanti, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap harga saham dan aktivitas volume perdagangan (Study kasus saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia)." *Indonesia Accounting Journal* 2, no. 2 (2020): 213

²⁰ Ni Wayan Dian Irmayanti, "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Reaksi Pasar Pada Sektor Consumer Good Industry Di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 9, no. 12 (2020): 1237.

komprehensif yang cukup signifikan sebesar 65% pada semester I-2019 ke semester 1-2020.²¹

Sektor *Customer Good Industry*, diklasifikasikan lagi menjadi 7 sub-sektor, diantaranya; sub-sektor *pharmaceuticals*(farmasi), sub-sektor *food and beverages*(makanan dan minuman), sub-sektor *tobacco manufacturers*(pabrik tembakau), sub-sektor *houseware*(peralatan rumah tangga), sub-sektor *cosmetics and household*(kosmetik dan rumah tangga), dan sub-sektor lainnya. Sub-sektor *Pharmaceuticals* dikenal sebagai industri teknologi dibidang obat-obatan yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, memproduksi dan memasarkan obat kepada konsumen, baik dipasarkan secara bebas kepada pasien ataupun dipasarkan secara khusus kepada tenaga medis.²² Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sub-sektor *pharmaceuticals* harus tunduk pada hukum dan peraturan yang berlaku seperti yang mengatur hak paten, penujian, keamanan, kemanjuran atau khasiat, dan pemasaran obat.²³ Sub-sektor *Pharmaceuticals* dipilih sebagai obyek penelitian karena berkaitan dengan dengan kebutuhan pokok saat ini, yaitu sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk menemukan vaksin atau obat covid-19.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Wabah Covid-19 Terhadap Abnormal Return Saham *Pharmaceuticals* pada Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* pada saham *pharmaceuticals* antara sebelum dengan sesudah peristiwa diumumkannya pasien Covid-19 pertama di Indonesia?

²¹Ni Wayan Dian Irmayanti, “Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Reaksi Pasar Pada Sektor Consumer Good Industry Di Bursa Efek Indonesia,” 1229-1230.

²² John L McGuire, dkk. “Ullmann’s Encyclopedia Of Industrial Chemistry,” no. 01 (2007), diakses pada 03 Desember 2020, doi: 10.1002/14356007.a19_273.pub2, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Pharmaceutical_industry.

²³ Erich H Bozenhardt, dan Herman F Bozenhardt., “ Pharmaceuticals online (Guest column),” no. 02 (2018), diakses pada 03 Desember 2020, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Pharmaceutical_industry.

C. Tujuan Penelitian

Meninjau rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini dijelaskan dengan poin berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan return tidak normal (*Abnormal Return*) perusahaan sub-sektor *pharmaceuticals* antara sebelum dengan sesudah peristiwa diumumkannya pasien Covid-19 pertama di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penulis melalui penelitian ini mendapatkan wawasan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan baru yang dapat menjadi bekal dalam penelitian selanjutnya khususnya pada penelitian peristiwa (*event study*).

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan terkait untuk menentukan langkah progresif agar laba dapat memaksimalkan meski ditengah pandemi covid-19.

3. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk menentukan keputusan dalam berinvestasi khususnya investasi pada saham perusahaan yang tergolong sub-sektor *pharmaceuticals*.